

MAKALAH

KEBUDAYAAN ISLAM



Disusun untuk memenuhi tugas terstruktur

Mata Kuliah : Pendidikan Agama Islam

Dosen : Musmuallim, S.Pd.I, M.Pd.I.

Oleh :

1. Aura Devany Salsabila Bachtiar (H1D022015)
2. Solani (H1D022033)
3. Calista Anindita (H1D022049)
4. Dea Afni Azizah (H1D022093)
5. Wike Laelatunuji (H1D022107)

FAKULTAS TEKNIK
PRODI INFORMATIKA
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
PURWOKERTO
MEI 2024

A. Pendahuluan

Islam adalah agama monotheistik yang didasarkan pada ajaran yang terkandung dalam Al-Quran, kitab suci umat Islam, dan Sunnah, tindakan dan perkataan Nabi Muhammad SAW. Dengan asal kata "salam" yang berarti kedamaian, Islam mengajarkan konsep penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Umat Islam memegang teguh enam prinsip dasar yang disebut Rukun Islam, yang mencakup syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Selain kewajiban ibadah, Islam juga menekankan pentingnya etika dan moral yang mencakup nilai-nilai keadilan, tolong-menolong sesama, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dalam prakteknya, Islam menginspirasi kehidupan sehari-hari umatnya dengan kesederhanaan, keadilan, dan kasih sayang. Budaya Islam tercermin dalam tradisi keagamaan, seni, sastra, dan tata cara sosial, yang mencerminkan keragaman dan kekayaan peradaban Islam di berbagai belahan dunia.

Kebudayaan Islam merupakan bagian integral dari kehidupan umat Muslim di seluruh dunia. Kebudayaan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni, arsitektur, bahasa, pakaian, makanan, hingga tata cara ibadah. Kebudayaan Islam tidak hanya mencerminkan identitas agama, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam.

Kebudayaan Islam tidak dapat dipisahkan dari pengaruh agama Islam itu sendiri. Sejak awal penyebaran Islam, ajaran-ajaran agama ini telah membentuk pola pikir, perilaku, dan gaya hidup umat Muslim. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah dalam seni dan arsitektur. Seni Islam memiliki ciri khas yang unik, dengan dominasi motif geometris dan kaligrafi Arab yang indah. Begitu pula dengan arsitektur, masjid-masjid yang megah dan istana-istana yang dibangun umat Muslim memiliki karakteristik yang khas dan mudah dikenali.

Kebudayaan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari umat Muslim. Salah satunya adalah dalam tata cara berpakaian. Umat Muslim di berbagai negara memiliki pakaian tradisional yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti hijab bagi wanita dan pakaian yang sopan bagi pria. Selain itu, kebudayaan Islam juga tercermin dalam tata cara makan. Makanan halal dan thayyib menjadi prinsip utama dalam tata cara makan umat Muslim, dan hal ini mempengaruhi jenis makanan yang dikonsumsi serta cara memasaknya.

Pemahaman tentang kebudayaan Islam sangat penting, baik bagi umat Muslim maupun bagi masyarakat non-Muslim. Bagi umat Muslim, pemahaman tentang kebudayaan Islam dapat memperkuat identitas keislaman dan memperkuat keimanan. Sedangkan bagi masyarakat non-Muslim, pemahaman ini dapat memperluas wawasan tentang keberagaman budaya dan memperkuat toleransi antar umat beragama.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah untuk Proposal Kebudayaan Islam:

1. Bagaimana Islam mempengaruhi dan membentuk kebudayaan di masyarakat Muslim di seluruh dunia?
2. Bagaimana sejarah perkembangan kebudayaan Islam dari masa klasik hingga modern, baik dalam konteks global maupun lokal?
3. Bagaimana proses akulturasi dan inkulturasi Islam dengan kebudayaan lokal mempengaruhi pemahaman dan praktik kebudayaan Islam di Indonesia?
4. Bagaimana dialektika antara agama Islam dan kebudayaan lokal berkontribusi terhadap terbentuknya budaya sintetis yang mencerminkan nilai-nilai Islam?
5. Bagaimana keterkaitan antara tradisi, adat, dan kebudayaan Islam dalam mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan identitas masyarakat Muslim?
6. Bagaimana tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menjaga keberagaman dan kekayaan kebudayaan Islam di era modern yang dipengaruhi oleh globalisasi dan teknologi?
7. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam membentuk pemahaman yang benar tentang kebudayaan Islam serta mengembangkan sikap dan perilaku bijaksana dalam menghadapi perkembangan budaya dan peradaban modern?

C. Pembahasan

1. Manusia, Agama, dan Kebudayaan Islam

Manusia bersifat saling bergantung satu dengan yang lainnya, dan ketergantungan tersebut sebagai prasyarat terwujudnya keutuhan sosial hingga mewujudkan suatu kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “Buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari kata “Buddhi” yang berarti budi atau akal. Akal atau budi itu mempunyai unsur cipta, rasa dan karsa. Hasil dari ketiga unsur budi itulah yang disebut kebudayaan.

Tujuan pembentukan kebudayaan tidak terlepas dari tujuan diciptakannya kehidupan manusia, yaitu sebagai khalifah di bumi (pemimpin, pengelola, pemakmur bumi). Sebagaimana mandat Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Kebudayaan Islam ialah cara berfikir dan cara bertaqwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan manusia yang membentuk masyarakat dalam suatu ruang dan suatu waktu. Ciri-ciri yang membedakan antara kebudayaan Islam dengan budaya lain, diungkapkan oleh Siba'i bahwa ciri-ciri kebudayaan Islam adalah yang ditegakkan atas dasar aqidah dan tauhid, berdimensi kemanusiaan murni, diletakkan pada pilar-pilar akhlak mulia, dijiwai oleh semangat ilmu. Pada adat-adat masa jahiliyah dikelompokkan menjadi 3, yaitu adat yang seluruhnya diterima agama Islam dan menjadi hukum, adat yang ditinggalkan, serta adat yang dibiarkan tetap berlaku tetapi tidak ditetapkan sebagai hukum Islam (syari'at) karena belum tentu diterima.

Oleh karena itu kebudayaan Islam adalah hasil olah akal, budi, cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Tauhid yang tidak bertentangan dengan Nash al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga masyarakat muslim harus mampu mewujudkan dan membentuk peradaban Islam yang rahmatan lil alamin.

2. Lintas Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Dunia Islam

H.A.R. Gibb di dalam bukunya *Whither Islam* menyatakan, “Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization” (Islam sesungguhnya lebih dari sekadar sebuah agama, ia adalah suatu peradaban yang sempurna). Agama yang dapat menjadi pokok kekuatan dan dapat menjadi sebab lahirnya sebuah peradaban adalah Islam. Menurut Harun Naasution, perkembangan peradaban dan intelektual Islam diklasifikasikan ke dalam tiga masa yaitu:

1. Masa Klasik 650 M - 1250 M

Pada masa ini Islam telah meluas meliputi Afrika utara, Spanyol, Persia sampai India di timur. M. Natsir menguraikan beberapa khalifah, diantaranya:

a. Khalifah al-Mansur (136-156 H)

Khalifah yang kedua dari Dinasti Abbasiyah, dan pembangun kota Baghdad sebagai ibu kota. Beliau ialah seorang yang saleh, teguh memegang agama, ahli dalam ilmu fiqh suka kepada ilmu keduniaan terutama ilmu bintang dan ilmu kedokteran, mengundang ahli-ahli ilmu pengetahuan dari berbagai bangsa di istana khalifah,

b. Khalifah Harun ar-Rasyid (170-193 H)

Khalifah memerintahkan majelis ulama yang dipimpin Juhana bin MaSawaih mempelajari, mendiskusikan dan menerjemahkan buku kedokteran bangsa Yunani, ke dalam bahasa Arab, dan juga buku ilmu pasti dari Euclydes.

c. Khalifah al-Ma'mun (198-218 H)

Khalifah al-Ma'mun memajukan kebudayaan dan peradaban Islam mendatangkan ahli-ahli ilmu pengetahuan, ahli terjemahan dan ahli peneliti dari bermacam bangsa dan agama, bekerja dalam majelis ilmu yang didirikan 250 Pendidikan Agama Islam khalifah, bernama Baitul Hikmah, di dalamnya berkumpul penterjemah dan ahli ilmu.

d. Masa Kekhalifahan Abbasiyyah 132 H (750 M) – 656 H (1258 M).

1. Ilmu Tafsir : Ibnu Jarir Al-Thabary, Ibnu 'Athiyah Al-Andalusy, Muhammad bin Ishak.
2. Ilmu Hadist : Imam Bukhori, Imam Muslim, Ibnu Majah, An-Nasa'I, Abu Daud.
3. Ilmu Kalam : Abu Hasan Al-Asy'ary, Imam Ghazali, Abu Huzail Al-Allaf.
4. Ilmu Tasawuf : Al-Qusairy, Subawaih, Abu Zakaria Al-Farra.
5. Ilmu Fiqh : Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'I, Imam Ahmad bin Hambal.
6. Ilmu Kedokteran : Abu Zakaria Yuhana bin Masiwaih, Abu Zakaria al-Razy, Ibnu Sina.
7. Ilmu Perbintangan : Abu Ma'syur al-Falaky, Jabir al-Batany, Raihan al-Bairuny.
8. Filsafat Islam : Abi Ishak Al-Kindy, Abu Nashr Al-Faraby, Ibnu Majah, Ibnu Thufail.
9. Ilmu Sejarah : Al-Waqidy, Ibnu Saad, Ibnu Hisya.

2. Masa Pertengahan

Masa ini merupakan masa mulai kemunduran dunia Islam, yang ditandai merebaknya disIntegrasi, dunia Islam terpecah menjadi dua wilayah Arab dengan pusat di Mesir dan wilayah Persia dengan pusat di Iran, pertengkaran antara Arab dengan Persia, antara Syaiah dengan Sunny. Disisi kemunduran Islam, di wilayah lain bangkit pembaharu Islam seperti Sultan Ahmad III kerajaan Usmani (1703-1730), Ibrahim MutaFarrika dari Hongaria (1670-1754),

Syah Waliullah, India (1703-1762), Muhammd Abdul Wahab, Arab (1703-1787) bangkit untuk membangun peradaban Islam yang telah terpuruk.

3. Masa Modern

Para pembaharu Islam seperti: Ali Pasya, Al-Tahtawi, Al-Afghani, Abduh, Rasyid Ridha hingga di India seperti Ahmad Khan, Amir Ali, Muhammad Iqbal, Ali Jinnah mampu memberi spirit dunia baru Islam yang pengaruhnya sampai ke Indonesia, dan membangkitkan para pembaharu Islam, yang melahirkan berdirinya organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan sebagainya.

3. Lintas Sejarah Kebudayaan Peradaban Islam di Indonesia

Kontak budaya Islam ke Indonesia oleh telah terjadi secara tidak langsung melalui hubungan pribadi antara masyarakat pribumi dengan para pedagang dari Timur Tengah pada abad ke 7 M. Tunas-tunas Islam mulai berkembang ke Nusantara dimulai dari wilayah pantai Sumatera (kerajaan Samudera Pasai), dan di Jawa secara lebih masif pada abad 13 M (42-43), oleh dakwah Walisongo.

Penyebaran Islam di Indonesia melalui proses *penetration pacifique* (perembesan secara damai), terjadi secara evolutif. Proses itu berlangsung secara terus-menerus atau *continue* atas dasar kesadaran bahwa penyebaran agama Islam atau dakwah menjadi tanggung jawab setiap pemeluknya. Kuntowijoyo menyebut, perkembangan kebudayaan Nusantara melalui beberapa gelombang, yaitu :

1. Gelombang I: Hinduisme-Buddhisme

Tradisi Hinduisme-Buddhisme dalam sejarah Nusantara dalam ketatanegaraan memperkenalkan konsep dewa-raja. Raja-raja dianggap titisan dewa, raja berkuasa atas rakyatnya. Terhadap negara dan kekuasaan, rakyat tidak mempunyai hak, hanya kewajiban. Rakyat terbagi lagi dalam kasta-kasta (warna, wangsa), yaitu Brahmana, Kesatria, Waisya, dan Sudra.

2. Gelombang II: Islamisme

Dalam pemikiran ketatanegaraan, budaya Islam memperkenalkan tiga nilai universal yaitu adil, ra'i atau kerakyatan, dan musyawarah. Dalam budaya Minang, keadilan dan syarak menggantikan konsep kekuasaan mutlak seorang raja. Sistem syarak yang harus ditaati seperti ungkapan, 'Adat basandi syar', syar` basandi Bukuullah"(Adat bersendi syarak [agama], syarak bersendi Bukuullah [Al-Quran]).

3. Gelombang III: Modernisme

Lahir gerakan pembaharuan Islam yang ingin kembali pada Islam autentik (gerakan kembali pada Al-Quran dan Sunnah, gerakan pemurnian Islam), dengan memberantas TBC (takhayul, bid'ah, churafat). Gerakan pembaharuan menghendaki penghapusan kebudayaan yang bercampur kemusyrikan, yaitu:

- a. Tradisionalisme (ortodoksi Islam santri)
- b. Sinkretisme Islam abangan.
- c. Modernisme Barat.

4. Dialektika Islam dengan Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dialektika berarti hal berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah. Dalam konteks ini, dialektika berarti suatu proses dialogis dan interaktif di dalam ajaran agama Islam dengan elemen-elemen budaya lokal yang saling mempengaruhi sehingga tercipta pemahaman yang harmonis dan dinamis. Selain itu, dialektika di dalam agama dan kebudayaan akan menciptakan sebuah keniscayaan karena budaya merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah, sehingga mau tidak mau dialektika agama Islam dengan kebudayaan menghasilkan produk budaya sintetis (Ma'ruf, 2018).

Media berdialog yang paling sering digunakan sebagai upaya dalam penyebaran agama Islam dan mempertahankan nilai-nilai budaya dalam masyarakat adalah dakwah. Dalam bahasa Arab, dakwah berasal dari kata kerja (fi'il) yaitu, da'a (دعا) dan yad'u (يدعو) yang artinya mengajak, menyeru, mengundang atau memanggil. Secara terminologi, dakwah dapat diartikan sebagai upaya penyebarluasan kebenaran dan mengajak orang lain untuk mempercayainya. Menurut Surat An Nahl ayat 125, terdapat beberapa metode dalam dakwah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
سَبِيلَهُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah mereka ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS An-Nahl: 125).

Adapun metode dakwah yang disampaikan dalam Surat An Nahl ayat 125 adalah sebagai berikut.

a. Dakwah Bil Hikmah

Dakwah bil hikmah merupakan metode penyampaian ajaran agama Islam yang bersifat bijaksana. Oleh karena itu, penyampaian dakwah bil hikmah akan melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, bukan dengan paksaan atau tekanan (Dailami, 2019).

b. Dakwah Mau'idhah Hasanah

Dakwah mau'idhah hasanah merupakan metode dakwah yang dilakukan dengan perasaan yang lembut dan tidak membongkar keburukan orang lain karena dengan kelembutan jiwa yang keras seringkali dapat diluluhkan (Huda, 2017).

c. Dakwah Mujadalah

Dakwah mujadalah adalah metode dakwah yang dilakukan dengan mendiskusikan suatu permasalahan secara bersama dengan saling bertukar pendapat dan pikiran (Maqfirah, 2014).

Dalam menyampaikan ajaran Islam, para pendakwah akan melaksanakan penyampaian ajaran yang bersifat “membumi”. Hal ini berarti ajaran agama harus mampu menyesuaikan diri dengan beberapa aspek lokal yang sekiranya tidak bertentangan secara diametris dengan substansi ajaran agama. Di Jawa, para pendakwah akan menyampaikan ajaran agama Islam yang dibalut dengan tradisi sehingga masyarakat akan dengan mudah menerima ajaran agama Islam tersebut.

5. Islam, Tradisi, Adat dan Kebudayaan

Islam merupakan agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (vertical), tetapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia (Horizontal) (Yudi Arianto & Rinwanto, 2019). Sebagai seorang muslim, sudah menjadi sebuah kewajiban untuk menjalankan nilai-nilai baik berupa etika, tradisi, adat dan budaya (local Wisdom) sehingga dapat terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Adapun hubungan Islam dengan tradisi, adat dan kebudayaan, menurut Quraish Shihab dibagi menjadi tiga:

a. Keberagaman sesuatu yang indah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya manusianya. Banyaknya manusia yang ada juga disertai dengan keberagaman latar belakang suku, ras, agama, dan antargolongan. Akan tetapi, keberagaman ini tidak serta merta menjadikan Indonesia mudah untuk

dipecah belahkan. Justru keberagaman inilah yang menjadi simbol persatuan dan kesatuan seperti yang ada pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

b. Keberagaman konsekuensi dari kebebasan

Dalam hal peribadatan, negara membebaskan rakyatnya untuk dapat memilih agama dan kepercayaannya masing-masing. Hal ini seperti yang tercantum dalam Pasal 29 UUD 1945 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

c. Keberagaman sebagai sunnatullah

Keberagaman merupakan sunnatullah yang berarti bahwa keberagaman merupakan ketetapan dari Allah yang tidak dapat terelakan dalam kehidupan manusia. Ini juga berarti keberagaman dapat dijadikan sebagai peluang bagi manusia untuk bekerja sama, saling belajar dan saling membantu untuk dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik (Rahayu, 2023).

6. Akulturasi - Inkulturasi Islam dengan Kebudayaan

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila satu kelompok yang memiliki suatu kebudayaan dihadapkan dengan kebudayaan yang asing. Kebudayaan asing tersebut kemudian diserap ke dalam kebudayaan yang ada sebelumnya tanpa menghilangkan nilai-nilai dari kebudayaan tersebut. Dalam Islam, akulturasi kebudayaan dan agama bisa terjadi bila ada proses pembudayaan dari masyarakat yang lebih maju. Sebagai contoh, masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi Modern, budaya K-POP serta perkembangan IT pada era Revolusi Industri 4.0.

Sedangkan Inkulturasi, terjadi apabila kebudayaan asing yang tersisipi oleh kebudayaan yang telah ada. Sebagai contoh, masuknya kebudayaan agama Ramayana dengan tragic ending menjadi Ramayana Jawa yang happy ending. Proses ini juga dapat menunjukkan bahwa elemen budaya lokal dapat menyerap dan mengubah budaya asing agar lebih sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kebudayaan tersebut.

7. Sinkretisme Agama dan Islam

Sinkretisme agama adalah bercampurnya agama Islam dengan agama non-Islam dan kepercayaan lokal. Sinkretisme agama ini seringkali terjadi pada

masyarakat yang memiliki sejarah kebudayaan panjang yang berinteraksi dengan ajaran agama yang berbeda. Contoh yang sering kita temui adalah gugon tuhon (kepercayaan pada pantangan atau tabu), takhayul (kepercayaan pada hal-hal yang bersifat supranatural tanpa dasar rasional), atau khurafat (kepercayaan dan praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran agama resmi). Selain sinkretisme agama, sinkretisme budaya juga terjadi pada masyarakat yang memiliki interaksi mendalam dengan berbagai kelompok. Sinkretisme budaya ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk bahasa, adat istiadat, seni, musik, dan keagamaan. Sinkretisme budaya dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Sinkretisme budaya dapat memperkaya budaya lokal dengan meningkatkan inovasi serta toleransi pada pemahaman antarbudaya sehingga dapat terciptanya kehidupan masyarakat yang plural. Di sisi lain, sinkretisme budaya dapat menyebabkan konflik budaya dan agama, serta merusak kemurnian budaya dan kesucian agama. Adapun cara untuk menghadapi sinkretisme budaya adalah sebagai berikut.

a. Demitologisasi (meniadakan mitos-mitos)

Cara ini dilakukan untuk menghapus mitos-mitos yang tidak memiliki dasar di dalam ajaran agama. Sebagai contoh, praktek-praktek yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh-roh leluhur.

b. Desakralisasi (menghilangkan kekeramatan)

Desakralisasi merupakan upaya untuk menghilangkan unsur-unsur yang dianggap keramat atau sakral dalam kepercayaan lokal, tetapi tidak diakui dalam ajaran agama. Sebagai contoh, melakukan persembahan kepada makhluk halus agar dapat diberikan berkah dan perlindungan.

8. Agama Kebudayaan dan Bid'ah

a. Pengertian bid'ah

Bid'ah adalah istilah yang digunakan dalam Islam untuk merujuk kepada inovasi atau perubahan baru dalam praktik ibadah yang tidak memiliki dasar dalam Al-Quran dan Sunnah. Bid'ah sering dianggap negatif karena dianggap menyimpang dari ajaran asli Islam.

Bid'ah berasal dari kata “bada’a” yang merujuk pada arti “penciptaan suatu hal yang baru”. Kata “bada’a” menjadi akar dari banyak kosa kata lain dalam bahasa Arab. Seperti “ibdaa” atau inovasi, kreasi, penemuan, keaslian. Juga menjadi asal kata dari “badii” atau indah dan bagus, juga bisa diartikan sebagai melampaui. Dalam istilah keagamaan, bid'ah diartikan sebagai “penciptaan hal baru dalam agama”. Baik dalam bidang akidah maupun ibadah.

Imam al-Syafi'i menjelaskan bahwa:

يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ إجمَاعَ فَهُوَ بِدْعَةٌ الضَّلَالَةُ وَمَا أُحْدِثَ فِي الْخَيْرِ
الْمُحْدَثَاتُ ضَرْبَانِ مَا أُحْدِثَ
لَا يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ مُحْدَثَةٌ غَيْرُ مَذْمُومَةٍ

*yukhalif kitaban 'aw sunnatan 'aw 'ijmae fahu bideat alddalalat wama 'uhdith fi alkhayr
almuhdathat darban ma 'uhdith la yukhalif shayy min dhalik fahu muhdathat ghayr
madhmuma*

Artinya : “Perkara yang baru terbagi menjadi dua bagian. Pertama sesuatu yang menyalahi al-Qur'an, Sunnah, Ijma' atau Atsar (apa yang dilakukan atau dikatakan sahabat tanpa ada di antara mereka yang mengingkari), inilah bid'ah yang sesat. Kedua perkara yang baru yang baik dan tidak menyalahi al-Qur'an, Sunnah, maupun Ijma', inilah sesuatu yang baru yang tidak tercela.”

b. Pembagian bid'ah

Imam al-Syafi'i membagi bid'ah menjadi 2, yaitu:

- 1) Bid'ah mahmudah (terpuji) adalah yang sesuai dengan sunnah, yakni inovasi atau amalan baru yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam dan malah mendukung pelaksanaan ajaran agama secara lebih baik.

Contoh : Penulisan dan pengumpulan Al-Quran dalam bentuk mushaf di masa Khalifah Abu Bakar dan Utsman, yang meskipun tidak dilakukan pada zaman Nabi Muhammad SAW, namun diterima oleh umat Islam karena mendukung pelestarian wahyu Allah.

- 2) Bid'ah madzmumah (tercela) adalah yang menyelisihi sunnah, yakni inovasi atau amalan baru yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam dan dapat merusak kemurnian ajaran agama.

Contoh : Menambah atau mengurangi rukun-rukun dalam ibadah yang sudah ditetapkan oleh sunnah Nabi Muhammad SAW, seperti menambah rakaat dalam shalat wajib tanpa alasan yang dibenarkan.

Imam Nawawi juga membagi bid'ah menjadi dua:

- 1) Bid'ah hasanah (baik), yakni inovasi yang membawa manfaat dan tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Bid'ah ini dianggap baik karena memberikan kebaikan atau kemaslahatan kepada umat.

Contoh : Pembangunan madrasah atau sekolah-sekolah Islam untuk pendidikan agama, yang tidak ada di zaman Nabi, tetapi membawa manfaat besar bagi pendidikan umat Islam.

- 2) Bid'ah qabihah (buruk), yakni inovasi yang buruk dan bertentangan dengan ajaran dasar Islam, serta dapat mengarah pada kesesatan dan kerusakan dalam agama.

Contoh : Praktik-praktik ritual baru yang tidak ada dasar dalam Al-Quran dan sunnah dan bisa menyesatkan umat, seperti ritual-ritual yang diadaptasi dari agama lain yang tidak sesuai dengan akidah Islam.

c. Dasar larangan bid'ah

Dasar larangan bid'ah dalam Islam antara lain:

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

Artinya : “Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam Urusan Agama yang bukan daripadanya, maka ditolak” (HR.Bukhori Muslim)

وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Artinya : “Setiap bid'ah adalah sesat dan setiap yang sesat di dalam neraka” (HR.Nasa'i)

d. Dasar diperbolehkannya tradisi yang baik melaksanakan

Beberapa tradisi dan inovasi dianggap baik dan diperbolehkan dalam Islam jika tidak bertentangan dengan ajaran dasar:

- 1) Ijma' Ulama: Konsensus ulama mengenai hal-hal baru yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan syariat.
- 2) Maslahah Mursalah: Kebaikan umum yang tidak disebutkan secara khusus dalam syariat tetapi membawa manfaat bagi umat.

Nabi Muhammad SAW bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ،
مَنْ غَيْرَ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan dalam Islam tradisi yang baik, maka ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala orang yang mengikutinya sedikitpun.” (HR Muslim)

e. Justifikasi terhadap Tradisi yang Dianggap Bid'ah

Dialektika antara ajaran Islam dengan tradisi masyarakat, melahirkan beberapa amalan ibadah ghoiru mahdoh, tradisi, adat, dan budaya. Amalan-amalan yang dilaksanakan oleh umat Islam tersebut dijustifikasi sebagai amalan bid'ah seperti: ziarah kubur (nyadran, nyekar), tahlilan, yasinan, selamatan, manaqiban, kenduri, berjanjian (Sholawatan), Maulidan (memperingati kelahiran Nabi), memperingati hari besar Islam (PHBI) dan lain-lain, yang bernuansa religius. Dalam menyikapi hal ini, umat Islam perlu mengedepankan toleransi, menghormati dan menghargai perbedaan antar kelompok serta tidak menghadirkan justifikasi karena dalam ranah khilafiyah, masing-masing memiliki dasar dan argumentasi, agar tidak terjadi perpecahan umat Islam.

9. Agama, Kebudayaan dan Permasalahannya

Manusia, agama, dan kebudayaan memiliki korelasi harmonis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, membentuk kesatuan yang integral. Manusia, dalam kehidupan bermasyarakat, menciptakan kebudayaan, adat, dan tradisi, dengan agama sebagai landasan dalam hidup sosial mereka. Meskipun demikian, dalam realitas kehidupan masyarakat, seringkali terjadi benturan antara manusia dan kebudayaan, serta antara kebudayaan dan agama. Agama dan kebudayaan memiliki kesamaan dalam hal menjadi sistem nilai dan sistem simbol, serta mudah merasa terancam oleh perubahan.

Memasuki abad ke-21, ada persepsi bahwa ada krisis serius yang mengancam eksistensi agama dan kebudayaan. Secara global, terdapat tiga persoalan yang berkaitan dengan hubungan antara agama dan kebudayaan:

- a. Agama menghadapi sekularisasi, baik dalam bentuk pemisahan agama dari lembaga lain maupun dalam bentuk subjektif di mana orang merasa pengalaman keagamaan tidak relevan dengan pengalaman sehari-hari.
- b. Kebudayaan menghadapi uniformasi, di mana diversifikasi kebudayaan digantikan oleh pilihan budaya individual oleh uniformasi kebudayaan.
- c. Agama dan kebudayaan bersama-sama menghadapi alienasi metafisik, yaitu perasaan ketidakberdayaan manusia menghadapi realitas.

Pemecahan dari persoalan pertama; kedua, dan ketiga dalam bentuk spiritualisme pasca-modern yang non-rasional yang merupakan gejala anti-agama dan kontradiksi budaya, justru menimbulkan persoalan baru daripada memecahkan. (Kuntowijoyo, 1996: 195)

10. Islam menghadapi kebudayaan Milenium dan Revolusi Industri 4.0

Masyarakat modern hidup dalam zaman yang dipengaruhi oleh teknologi informasi yang terus berkembang, menciptakan apa yang sekarang kita kenal sebagai era revolusi industri 4.0. Dalam era ini, kita menyaksikan pergeseran besar dalam cara manusia berinteraksi, bekerja, dan hidup. Kemajuan dalam teknologi, seperti kecerdasan buatan dan robotika, telah menciptakan generasi baru, Generasi Alfa, yang tumbuh dengan teknologi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Namun, di balik kemajuan tersebut, terdapat tantangan yang signifikan bagi agama dan kebudayaan. Era revolusi industri 4.0 telah menyebabkan terputusnya banyak kearifan lokal dan penyerapan nilai-nilai tradisional oleh kebudayaan global yang semakin seragam. Agama dan kebudayaan tidak seharusnya saling mencurigai setiap perubahan. Perubahan itu bisa berarti kesuburan dan bukan kematian. Perubahan sudah terjadi di masa lalu, terjadi sekarang, dan akan terjadi di masa depan. Agama semakin diperlukan dalam dunia modern (Kuntowijoyo, 1996: 197-198).

Penting juga untuk menyadari bahwa dalam menghadapi perubahan ini, agama dan kebudayaan dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi masyarakat. Hidup di dalam dunia maya, virtual bukan berarti bebas nilai dan hukum, baik nilai luhur kebudayaan, hukum agama maupun hukum Negara, sehingga dalam hukum Islam harus ada ijtihad baru yang bias dijadikan pedoman dan harus di buat hukum Negara yang mengatur (Syafrinaldi, 2018). Oleh karena itu, penting untuk menjaga integritas nilai-nilai agama dan kebudayaan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam era revolusi industri 4.0.

11. Strategi Islamisasi dan Pelestarian Kebudayaan Islam Nusantara

Dalam mewujudkan Islamisasi kebudayaan di Indonesia telah melahirkan gerakan pemurnian Islam, masing-masing gerakan memiliki strategi tersendiri untuk melestarikan budaya agar tidak punah, tetapi budaya itu tidak melanggar ajaran Islam. Diantara strategi yang ditempuh antara lain

- a. Terhadap tradisionalisme agama yang cenderung kepada taqlid, strateginya ialah terbukanya kembali pintu ijtihad.
- b. Terhadap tradisionalisme agama yang berbuat bid'ah dengan mendirikan tarekat strateginya adalah menganjurkan akhlak mahmudah.
- c. Terhadap tradisionalisme budaya, seperti manaqib, barzanji, sholawatan, selamatan, dan kenduri yang waktu itu dianggap kalangan tradisionalisme sebagai semi-ritual, maka dianggapnya sebagai bid'ah yang sesat.
- d. Terhadap sinkretisme agama dan sinkretisme budaya itu berusaha menegakkan syariah dan rasionalisasi.

- e. Terhadap modernisme dengan rasionalisasi, sekularisasi, dan kristenisasi menjawabnya dengan respons positif, seperti mendirikan sekolah-sekolah agama yang modern dan maju, panti-panti asuhan, rumah-rumah sakit, gerakan perempuan, penerbitan buku-buku, pengadaan media massa, dan gerakan pemuda. (Alwi Shihab, 1998).
- f. Ada berbagai jalan yang dikemukakan oleh para pemikir Islam untuk mendorong kaum muslim mencapai pemikiran yang lebih tinggi, antara lain: Purifikasi (Purification), Reformasi (Reformation), Rekonstruksi (Reconstruction), dan Reinterpretasi (Reinterpretation). (M.Abdul Karim: 62-64).
- g. Membekali generasi muslim cinta Masjid dengan Pengamalan syariah yang kuat, kemampuan IT yang Qur'any dan menguasai iptek yang modern.

Perkembangan peradaban manusia menuntut Islam harus mampu menjawab berbagai permasalahan yang lahir semakin kompleks serta ajaran Islam harus mampu membekali dan membentengi khususnya generasi milenial, generasi Alfa agar mampu menjalankan hidup dan menjalankan nilai Islam dan memiliki karakter jatidiri dengan nilai-nilai tradisi, budaya dan adat yang Indonesia, yang menjadi kearifan lokal masyarakat Islam Nusantara dan menjadi contoh peradaban dunia, Islam Indonesia yang ramah, santun, toleran, dan rahmatan lil 'alamin.

D. Kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA

- Gesmi, I., Sos, S., Si, M., Hendri, Y., & Inspirasi, M. H. (2018). *Buku Ajar Pendidikan*.
http://expert.uir.ac.id/panel_expert/expert_isbn_file/ISBN38b2760204d98b.pdf
- Abidin, Z., Qori Amarullah, R., Syafei, I., & Edy. (2022). Kebudayaan Dalam Persepsi Islam.
Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 21–26. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.50>
- Ma'ruf, M. (2017). Dialektika Agama Dan Budaya Di Masyarakat Muslim. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 124-144.
- Dailami, I. (2019). KOMUNIKASI SECARA BI AL-HIKMAH DALAM AL-QUR'AN.
Analytical Biochemistry, 2(1), 1–5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jp.v2i1.5069>
- Huda, M. (2017). ANALISIS DAKWAH DENGAN METODE MAU'IDHOH HASANAH DALAM MENINGKATKAN PERILAKU SOSIAL JAM'IAH FATAYAT DESA BODEH KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI. In *Repositori Stain Kudus* (Vol. 01).
- Maqfirah. (2014). Mujadalah Menurut Al-Qur'an (Kajian Metodologi Dakwah). *Jurnal Al-Bayan*, 20(29), 107–120.
- Yudi Arianto, & Rinwanto. (2019). Aspek Ritual Dan Sosial Dalam Tipologi Perilaku Keberagamaan Masyarakat. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 39–50. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i1.54>
- Rahayu, Y. (2023). KONSEP KEBERAGAMAN DALAM ISLAM MENURUT M. QURAISH SHIHAB. 9, 356–363.